

Suhu Politik Bakal Sejuk

■ Pertemuan Jokowi-Prabowo Didukung

JAKARTA - Semua pihak mendukung rencana pertemuan antara Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan pasangan bakal calon presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Terlebih jika pertemuan ke depan itu berlangsung mulus, suhu politik menjelang Pilpres akan menjadi lebih sejuk.

Pengamat politik Universitas Diponegoro (Undip) Semarang Yuwanto PhD menilai, selain mendinginkan suhu politik, pertemuan kedua tokoh nasional itu akan memberikan pendidikan politik ke masyarakat, yakni meski bersaing memperebutkan kursi presiden, tetapi hubungan sebagai manusia tetap baik.

"Apabila pertemuan jadi dilakukan, ini merupakan langkah yang tepat. Pertemuan akan membuat suhu politik yang saat ini masih belum terlalu panas, akan terjaga tetap seperti sekarang. Ibaratnya seperti *radiator coolant* mobil. Jadi, akan membuat suhu mesin terjaga," ungkap dosen Departemen Politik dan Pemerintahan FISIP Undip, Minggu (19/8) malam.

Selama ini, peran partai politik dalam memberikan pendidikan politik tidak berjalan sebagaimana mestinya. Maksudnya, partai politik justru lebih banyak memperlihatkan pertentangan.

"Saya melihat Pak Jokowi mengambil inisiatif atau peran yang selama ini tidak ditunjukkan partai politik, yakni merangkul dan mengajak bertemu lawan di Pilpres nanti," tandas Ketua Program Doktor Ilmu Sosial FISIP Undip ini.

Kedua tokoh ini merupakan tokoh puncak dari dua kelompok koalisi partai

yang ada di Indonesia. Karena itu, ketika melihat wajah kedua calon presiden, tergambar lambang-lambang partai di belakang keduanya.

"Kita lihat sendiri, dalam proses pencalonan itu ada konstelasi politik yang luar biasa sengit. Bahkan ada ujaran-ujaran kebencian antarpemilihan. Jadi ketika pertemuan ini akan menjadi bagian pertemuan simbolik bahwa proses persaingan dalam demokrasi proses pemilu adalah sesuatu yang wajar," jelasnya.

Yuwanto pun menandakan, persaingan dalam memperebutkan kursi orang nomor satu di Tanah Air, semestinya tidak perlu dimaknai sebagai permusuhan. "Sebab ketika Pemilu rampung, kedua tokoh, termasuk kedua koalisi partai politik juga memiliki kewajiban sama, yakni membuat negara lebih maju dan sejahtera. Ini juga harus diperlihatkan oleh tokoh-tokoh partai politik," paparnya.

Hal senada diungkapkan Ketua Umum PPP M Romahurmuziy. Dia berharap, pertemuan akan mempersatukan pendukung kedua belah pihak. "Itu akan mendinginkan persaingan yang mulai lagi dinarasikan dengan narasi-narasi memanaskan," ujar Romi di Gedung Joang 45, Menteng, Jakarta.

(Bersambung
hlm 7 kol 5)

BERTEMU : Pertemuan Presiden Joko Widodo dengan Ketua Umum DPP Partai Gerindra Prabowo Subianto di Istana Merdeka, Jakarta, beberapa waktu lalu. (55)



Suhu...

(Sambungan hlm 1)

Pertemuan itu dapat meredam gesekan antarpemilihan serta membuat Pilpres 2019 menjadi lebih bermartabat dan terhormat. Meski belum mengetahui kapan pertemuan digelar, dia memprediksi hal itu akan mengendalikan sentimen pendukung agar tidak saling menghujat. "Tentu yang dibicarakan bagaimana supaya narasi yang dibangun dalam persaingan nantinya tidak menggunakan SARA. Bagaimana caranya mereka menang bermartabat," tandasnya.

Sambut Baik

Rencana pertemuan antara Jokowi dan Prabowo itupun mendapat dukungan dari kedua kubu. Gerindra misalnya, menyatakan rencana pertemuan itu bertujuan membuat Pilpres menjadi riang gembira. Silaturahmi ini juga menjauhkan masyarakat dari berita bohong menjelang Pilpres 2019. "Silaturahmi akan menjadikan Pilpres 2019 menjadi festival adu gagasan dan adu program," kata anggota Badan Komunikasi DPP Gerindra Andre Rosiade.

Dia menyebut, baru kali ini Pilpres diwarnai silaturahmi antartokoh yang berbeda dukungan. Andre mengatakan, pertemuan-pertemuan antartokoh itu baik bagi bangsa.

"Ini tentu akan menjadi modal yang baik bagi bangsa ini agar kita cita-cita bangsa ini Pilpres 2019 menjadi pemilu yang aman, damai, jujur, dan bermartabat atau kalau bahasa kampung saya di Sumatera Barat, pemilu badunsanak (bersaudara)," tuturnya.

PDIP juga menyambut baik rencana pertemuan tersebut karena akan menjadi modal bagi pendidikan politik. "Pertemuan sangat penting untuk mengajarkan bahwa kompetisi merupakan pertarungan gagasan, pertumbuhan ekonomi, kedaulatan ekonomi yang berdaulat suatu negara," ujar Sekjen PDIP Hasto Kristiyanto.

Dia mengatakan, pertemuan akan menjadi hal menarik dalam proses Pilpres 2019. Hasto menyebut, Jokowi selalu terbuka untuk dialog. "Itu menjadi bahan yang sangat menarik dalam kontestasi itu bagaimana membuat kesejahteraan rakyat. Bukan untuk menutup keadaan publik," kata Hasto.

Selain itu, kedua kubu juga berencana bertemu dengan KPU. "KPU juga mengambil inisiasi itu. Kemudian, ada beberapa event yang akan membuat kedua pemimpin tersebut bersama-sama. Selama ini, Pak Jokowi juga selalu membuka peluang untuk berdialog," tandasnya.

Sebelumnya, Sandiaga Uno mengatakan, Prabowo Subianto akan mengatur pertemuan dengan Presiden Jokowi. Pertemuan itu, dalam rangka sowan atau minta izin kepada Jokowi.

"Beliau (Jokowi) kan sibuk sekali. Kami tidak ingin membebani beliau yang sudah sangat sibuk. Jadi kami sudah sampaikan niat untuk sowan. Nanti tunggu jadwalnya," kata Sandi.

Arah Pilpres 2019 semakin kondusif juga sudah dimulai lewat pernyataan dua organisasi kemasyarakatan besar di Indonesia. Ketua Umum PBNU Said Aqil misalnya, mengisyaratkan organisasinya netral dengan menyatakan NU tidak berpolitik.

"NU itu tidak berpolitik, tapi punya bobot politis, bobotnya berat sekali. Bukan partai politik, melainkan punya bobot politis," ujarnya.

Hal senada juga dilontarkan Ketua (PP) Muhammadiyah Haedar Nashir. Dia mengatakan, organisasinya fokus ke lembaga dakwah dan keagamaan, tidak terlibat Pilpres 2019.

"Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah dan keagamaan tidak masuk ke politik praktis," katanya. (G2,D3,dtc-41)